

BAB III

Teori Utama Pembangunan Ekonomi

Proses Pembangunan ekonomi bukanlah suatu fenomena ekonomi biasa. Pembangunan ekonomi tidak hanya suatu pencapaian prestasi ekonomi, melainkan proses menyeluruh dan lebih luas tentang aktivitas ekonomi, perluasan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan segala upaya pembentukan struktur perekonomian ke arah yang lebih baik lagi. Dimana keseluruhan proses atau tahapan tersebut harus dilalui dan prestasi yang sudah dicapai haruslah dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Hal itu dilakukan seupaaaya ketika terjadi gelombang naik turunnya ekonomi, masih ditemui bahwa titik puncak kurva cenderung mengalami kenaikan.

Banyaknya faktor penentu dari pembangunan ekonomi, menjadikan tahapan – tahapan yang dilalui berbagai negara tidaklah sama. Begitu juga dengan teori ekonomi, sampai saat ini belum ada teori yang sangat cocok dan sempurna untuk dijadikan patokn dalam upaya pembangunan ekonomi. Dikarenakan semua teori yang ada sangat dipengaruhi oleh sejarah dimana teori tersebut ditemukan. Mayoritas teori yang ditemukan adalah teori yang dirumuskan oleh para ahli dan penelilti ekonomi eropa. Walaupun teori mereka sudah disusun dan diformulasikan dengan sangat sistematis, tetap saja dasar

dalam pembuatan teori mereka adalah masyarakat eropa. Dimana secara budaya dan pemikirannya tidak sama dengan bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan negara – negara maju yang mayoritas berada di barat dan banyak negara berkembang atau terbelakang di timur. Bermula dari pembahasan diatas, kita akan membahas berbagai macam teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.¹

A. Teori Pertumbuhan Linear

1. Teori Adam Smith

Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi sejatinya memiliki 5 tahapan, dimana semuanya harus dilalui secara berurutan. Mulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Inti dari teori Adam Smith menitik beratkan pada upaya peningkatan produktivitas dan spesialisasi kerja. Di dalam upaya peningkatan produktivitas kerja diperlukan katalis seperti keterampilan pekerja, penemuan teknologi dan mesin – mesin produksi yang akan menambah efisiensi pekerjaan. Menurut Adam Smith, apabila produktivitas pekerja berhasil dinaikkan dan mesin – mesin produksi sudah berkembang secara massif, maka modernisasi industri akan mudah untuk

¹ Mudrajat Kuncoro, *Dasar – Dasar Ekonomika...*, hal. 31

dicapai. Modernisasi yang terjadi di suatu negara akan dengan sendirinya memicu kebutuhan yang kompleks di tengah masyarakat. Di dalam teorinya, Adam Smith juga menyatakan bahwa pembangunan ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh Akumulasi modal. Ketika sebuah negara ingin mempercepat pembangunan ekonomi di negaranya, maka penting juga untuk dilakukan percepatan dari sisi akumulasi modal. Adam Smith juga mengelompokkan masyarakat diibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan kemampuan mereka untuk menabung, yakni (1) para pengusaha dan tuan tanah, (2) pekerja.²

Adam Smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara serempak dan secara bersamaan akan saling terkait satu dengan yang lain. Meningkatnya produktivitas pada satu sektor akan memicu peningkatan pembentukan modal, mendorong adanya penemuan baru dan kemajuan teknologi, meningkatnya spesialisasi kerja, dan akan memperluas pasar. Semua hubungan pertumbuhan ekonomi tersebut pada saatnya akan melemah atau berhenti dengan adanya “fungsi kendala” yakni kurangnya sumber daya ekonomi. Dimana hal inilah yang dialami oleh banyak negara terbelakang.

² *Ibid.*, hal. 32

Semua tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Adam Smith memiliki satu syarat mutlak, yakni mutlak adanya pasar persaingan sempurna. Karakteristik pasar persaingan sempurna diantaranya adalah:

1. Terdapat banyak penjual dan pembeli di pasar.
2. Produk yang ditawarkan bersifat homogen.
3. Tidak terdapat kolusi antar sesama penjual dan pembeli.
4. Mobilitas sumber daya berjalan sempurna.
5. Informasi yang sempurna yang harus diperoleh bagi penjual dan pembeli.

Pasar persaingan sempurna inilah yang menjadi titik kelemahan daripada teori Adam Smith. Hal ini dikarenakan, bagaimanapun bentuk persaingan tersebut tidak akan pernah ada. Didalam teorinya, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari proses atau tahapannya yang harus dilalui satu per satu. Dimana pertumbuhan ekonominya didasarkan atau dimulai dengan satu titik pertumbuhan dan akan mengalami kenaikan sampai pada titik optimumnya kemudian turun kembali. Walaupun nantinya pertumbuhan ekonomi tetap akan bersifat fluktuatif, peluang terjadinya gelombang konjungtur tidak akan terjadi di kemudian hari. Teori ini menyatakan bahwa kondisi akhir daripada

kapitalisme adalah *stagnansi*. Kekurangan lain yang menjadi sorotan pada teori Adam Smith adalah tentang bagaimana ia mengelompokkan kemampuan menabung masyarakat berdasarkan kemampuan menabung masyarakat berdasarkan jenis pekerjaannya. Kritik ini muncul dikarenakan adanya pengelompokan tersebut seolah – olah Adam Smith mengeneralisir bahwa masyarakat dengan penghasilan rendah tidak memiliki kemampuan untuk menabung sama sekali.³

2. Teori Karl Marx

Dalam bukunya “*Das Kapital*” Karl Marx menuliskan pendapatnya tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi. Ia membagi pertumbuhan perekonomian masyarakat menjadi 3 fase, yakni *feodalisme*, *kapitalisme*, dan *sosialisme*. Pada masa *feodalisme* masyarakat masih terpeka dengan sistem perekonomian yang sangat tradisional. Pada fase ini pemilik tanah atau pengusaha relatif memiliki tingkat tawar menawar lebih tinggi di atas para pekerja. Evolusi tingkat selanjutnya dipicu oleh kebutuhan akan efisiensi dan perkembangan teknologi yang mengarahkan masyarakat *feudal* ke fase industrial kapitalisme.

³ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 83

Masa kapitalisme ini tidaklah terlalu menguntungkan bagi kaum buruh. Dimana sebagai bagian dari *input* produksi, para buruh tidak punya hak untuk tawar – menawar kepada pengusaha atau pemilik modal. Bersamaan dengan itu, kelompok masyarakat pengusaha pada saat itu berpegang teguh pada satu pemikiran bahwa kunci untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan pemupukan modal. Asumsi dan logika dasar tentang kedua hal tersebut adalah terjadinya eksploitasi buruh besar – besaran. Semakin besarnya persaingan pasar, maka semua pelaku usaha berlomba – lomba untuk menambah *output* produksi dan input produksinya termasuk didalamnya para buruh atau pekerja. Mulai dari sini akan muncul sebuah revolusi yang diprakarsai oleh kaum buruh.

Dalam merumuskan teorinya, Karl Marx selalu berpatokan pada pembagian dua golongan masyarakat, yaitu masyarakat pemilik tanah dan masyarakat bukan pemilik tanah, masyarakat pemilik modal dan masyarakat bukan pemilik modal. Pola berfikir dalam teori ini adalah semua kelas masyarakat tersebut muncul diakibatkan oleh adanya kepentingan dan pertentangan didalamnya. Kritik terbesar yang terdapat di dalam teori milik Karl Marx yakni berasal dari 2 poin yang selalu digunakan oleh kelompok industrial

kapitalis dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi. 2 poin tersebut adalah nilai buruh dan nilai produktivitas buruh. Karl Marx berpendapat bahwa kemampuan pengusaha dapat diukur dengan bagaimana mereka mengakomolasikan modal dan memaksimalkan nilai lebih dari para pekerja. Nilai lebih adalah selisih daripada nilai produktivitas buruh dan nilai buruh yang dipekerjakan. Nilai buruh adalah nilai yang dibayarkan oleh pengusaha untuk mempekerjakan buruh yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk bertahan hidup dan dibayarkan dalam bentuk upah. Kenyataannya upah yang dibayarkan oleh pengusaha tidak sesuai dengan tingkat produktivitas pekerja. Minimnya upah yang diberikan oleh pengusaha secara massif akan meningkatkan nilai lebih dan keuntungan bagi pengusaha. Disisi lain, para buruh semakin terekspliatif dengan sistem produksi seperti itu.

Bersamaan dengan kompetisi dan persaingan pasar, perkembangan teknologi (mesin produksi), segala upaya untuk meningkatkan serta memaksimalkan keuntungan juga terus dilakukan oleh pengusaha. Kondisi tersebut memaksa para pengusaha atau pelaku ekonomi harus meningkatkan kualitas serta kwanntitas output dengan menambah input produksinya. Menambah input produksi (buruh) berarti juga harus mengeluarkan modal untuk memberikan upah. Dimana

upah yang sebelumnya sudah dibayarkan tidak bisa dikurangi lagi karena nilai upah sudah disesuaikan dengan kebutuhan untuk bertahan hidup. Maka dari itu para pengusaha akan mengalokasikan keuntungannya pada sektor barang modal. Pengalokasian sejumlah keuntungan usaha pada sektor barang modal dilakukan semata mata untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Dimana teknologi dan mesin mesin produksi adalah solusi yang sangat tepat untuk menambah efisiensi dan produktivitas. Sebaliknya, hal tersebut pada akhirnya akan menggantikan porsi buruh yang kurang efisien dan produktivitas yang cenderung stagnan hal tersebut terus berlangsung sampai pada akhirnya mengakibatkan terjadinya pengangguran besar besaran. Bertumpuknya masalah yang terjadi seperti, meningkatnya pengangguran dan eksploitasi pekerja, konflik kepentingan antar kelas masyarakat, atas dasar masalah itu, Karl Marx menyimpulkan bahwa akhir dari kapitalisme adalah revolusi sosial yang dilakukan oleh kaum buruh. Revolusi yang dilakukan oleh kaum buruh akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap semua sendi kehidupan mulai dari kebijakan, pengelolaan dan sistem industri, serta sosial ekonomi. Perubahan paling besar yang dapat langsung terlihat adalah sistem produksi dan kepemilikan sumber daya. Dengan sistem sosialis ini, produksi atau konsumsi sumber

daya yang sebelumnya hanya dikuasai oleh pengusaha atau pemilik modal diganti dengan kepemilikan bersama atas sumber daya tersebut. Masyarakat kapitalis yang sebelumnya memiliki sifat individualis diganti dengan sistem kemasyarakatan sosialis dan semua warga negara dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Terdapat dua kritik utama terhadap teori milik Karl Marx. *Pertama*, pendapat Karl Marx tentang nilai lebih kenyataannya dianggap kurang realistis dan kaku. Karena pada dasarnya prinsip nilai lebih tidak hanya sekedar untuk dapat mengeksploitasi buruh, namun juga sebagai alat akumulasi laba yang diperoleh yang mana nantinya akan dialokasikan lagi untuk keberlangsungan usaha. *Kedua*, langkah yang diambil untuk mencapai titik negara sosialis hanya akan dapat ditempuh dengan cara revolusi. Dimana diketahui bahwa revolusi tidak hanya memberikan dampak atau perubahan yang sangat signifikan pada semua sendi kehidupan bernegara, namun juga akan memakan banyak korban jiwa. Disisi lain semua pemikiran dan kesimpulan yang dikemukakan oleh Karl Marx cenderung memiliki tingkat subjektivitas personal. Tidak dapat disangkal bahwa pendapat Karl Marx cenderung memiliki makna bahwa dia

memiliki kebencian terhadap sistem kapitalis yang berlaku pada saat itu.

Terlepas dari itu semua kenyataannya penjabaran dan kritikan Karl Marx terhadap sistem kapitalis sedikit banyak juga menyumbang terus tumbuh kembangnya sistem kapitalisme. Secara tidak langsung berkat kritikan tersebut, kaum kapitalis terus belajar dan mengevaluasi setiap langkah serta manuver kegiatan ekonominya. Sehingga semua sisi maupun ujung negative dari sistem kapitalis yang sebelumnya sudah dijabarkan dapat dihindari dan kapitalisme bisa terus dijalankan dan berkembang.

3. Teori Rostow

Walt Whitman Rostow adalah salah satu ahli ekonomi yang sangat berpengaruh pada masa itu. Pemikiran dan semua pendapat yang dikemukakan pada saat itu memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemikiran – pemikiran para ahli ekonomi lainnya. Dasar pemikiran dari teori Rostow adalah pengalaman dan juga sejarah pembangunan ekonomi negara – negara maju di Eropa. Oleh karena itu, teori yang dikemukakan oleh Rostow menjadi dasar dan kunci utama pertumbuhan Linear. Dalam teorinya, Rostow membagi

proses pembangunan ekonomi menjadi beberapa tahapan, yakni :

a. Perekonomian Tradisional

Seperti yang dibahas sebelumnya, pertumbuhan ekonomi tidak hanya membahas bagaimana kegiatan ekonomi dilakukan. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh teknologi, sistem produksi, sosial dan budaya. Pada fase ini tata kelola sumber daya tidaklah sempurna. Hampir 75% masyarakat bekerja di sektor pertanian, dimana mereka hanya memproduksi bahan baku mentah. Pada fase ini juga sangat minim adanya kegiatan produksi yang dilakukan oleh industri. Hal ini dikarenakan teknologi yang masih belum terlalu berkembang.

Sistem kasta sangat kental pada saat itu, dimana hubungan darah dan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Kondisi saat itu tidaklah terlalu buruk. Semua tanah pertanian dikelola dengan baik, perluasan lahan untuk pertanian juga masih terus dilakukan. Namun, semua hasil pendapatan dari sumber daya tersebut di hambur – hamburkan dan tidak dialokasikan ke sektor yang lebih produktif.

Dimana tujuan pengalokasian dana tersebut nantinya digunakan untuk membangun dan menunjang sektor – sektor lainnya untuk meningkatkan laju perekonomian.

b. Prasyarat Tinggal Landas

Tahap kedua setelah fase agrarisme ini pada intinya adalah fase pengumpulan dan pembentukan syarat - syarat yang nantinya dijadikan sebagai penopang dari sebuah negara dalam mencapai swadaya. Fase ini merupakan tahapan yang paling menentukan untuk fase selanjutnya yakni tinggal landas.

Pada fase ini, umumnya struktur dan pemikiran masyarakat sudah banyak berubah, pabrik – pabrik industry juga mulai bermunculan, kemajuan teknologi hadir untuk mendorong revolusi industry, meningkatnya investasi di bidang manufaktur, lembaga keuangan penyalur dana juga banyak bermunculan. Perekonomian negara yang memasuki fase ini akan berjalan dengan sangat dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan industrialisasi juga akan meningkat seiring berkembangnya teknologi pada saat itu. Dimana semua pencapaian tingkat pertumbuhan

industrialisasi tersebut dapat dipertahankan dengan beberapa strategi, seperti:

1. optimalisasi investasi pada sektor overhead ekonomi, manufaktur, dan prasarana terutama transportasi.
2. Meningkatkan observasi untuk menghasilkan penemuan – penemuan baru dan mempercepat revolusi teknologi terutama pada sektor pertanian, hal ini ditujukan agar sistem produksi pada pertanian menjadi lebih efisien dan meningkatkan *output* pertanian agar mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan penduduk kota yang juga semakin meningkat.
3. Memperluas pasar, baik impor maupun ekspor. Impor dilakukan mendapatkan modal lebih besar dan digunakan sebagai menopang produksi komoditas vital yang nantinya akan di ekspor lagi.

c. Tinggal Landas

Tahap tinggal landas sejatinya tahap yang menentukan dalam keberlangsungan pembangunan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Pda tahap inilah

akan terlihat bagaimana arah dari perekonomian dan control politik atau pemerintahan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonominya. Perkembangan industri juga mengalami revolusi yang sangat signifikan terutama pada sisi metode produksi. Ada 3 indikator dan prasyarat yang dapat dilihat ketika sebuah negara ada pada tahap ini, yakni:

1. Laju investasi produktif mengalami kenaikan sebesar 5 – 10% dari pendapatan nasional.
2. Beberapa sektor manufaktur vital mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat signifikan.
3. Percepatan perbaikan pada kerangka politik, kebijakan, tatanan sosial & budaya masyarakat, dan tatanan institusional mengarah ke modernisasi, dimana hal ini sangat mendukung adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Ketiga prasyarat diatas harus mutlak ada, dimana prasyarat satu dengan lainnya juga saling berhubungan. Prasyarat pertama dan kedua adalah faktor yang saling mendukung dan harus bertumbuh beriringan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan investasi produktif sebesar 5 – 10 % dari GNP akan sangat mempengaruhi

dan mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi yang lain. Di samping itu, pendukung dari pertumbuhan semua sektor ekonomi adalah sarana dan prasarana utamanya manufaktur. Peranan manufaktur sendiri adalah untuk memperpanjang mobilitas kegiatan ekonomi. Ketika manufaktur berkembang secara optimal, maka nantinya sektor - sektor lain akan ikut berkembang.⁴

Prasyarat ketiga merupakan iklim atau kondisi yang harus dipenuhi agar prasyarat pertama dan kedua dapat berjalan dengan optimal. Pada prasyarat ketiga ini, Rostow berusaha menyadarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dan berhasil dilakukan oleh sebuah negara tidak semata – mata muncul hanya dari kegiatan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi juga harus muncul dari inisiatif dan kesadaran penuh dari semua komponen pendukung lainnya seperti pemerintahan, kebijakan, politik, pemikiran dan kebudayaan masyarakat yang mendukung terjadinya perkembangan ekonomi.⁵

d. Tahap Menuju Kedewasaan

⁴ *Ibid.*, hal. 142.

⁵ Mudrajat Kuncoro, *Dasar – Dasar Ekonomika...*, hal. 37

Tahap selanjutnya dari tinggal landas ini merupakan langkah awal dari modernisasi suatu negara. Dimana pada fase ini semua sumber daya dapat dikelola dengan optimal dan efisien. Pada masa ini, juga akan bermunculan sektor vital baru. Selain itu, fase ini ditandai dengan beberapa perubahan penting, seperti:

1. Perubahan kualitas sumber daya manusia, yang semula tenaga kasar (tidak terdidik) menjadi tenaga kerja ahli (terdidik).
2. Perubahan wawasan pengusaha, yang sebelumnya berpatokan pada kerja keras menjadi pengusaha yang efisien dan sopan.
3. Perubahan pola hidup masyarakat yang jenuh dengan industrialisasi dan menginginkan revolusi yang lebih jauh.

e. Tahap Konsumsi Tinggi

Rostow berpendapat, Tahap konsumsi tinggi adalah puncak dari tahapan – tahapan pembangunan ekonomi suatu negara. Pada fase ini industrialisasi mulai bergerak lebih dinamis. Dimana sebelumnya

sistem produksi dijalankan berdasarkan pendekatan penawaran (*supply side*) berubah menjadi pendekatan permintaan (*demand side*). Urbanisasi meningkat dari arah kota ke pinggiran kota. Hal ini merupakan efek dari perkembangan pembangunan pusat kota untuk industri. Maka dari itu, perlu adanya perkembangan dari segi teknologi dan pembangunan transportasi, baik untuk kendaraan pribadi, jalan raya, maupun angkutan umum untuk menopang hal tersebut. Umumnya pada fase ini akan ditemui perubahan perilaku ekonomi. Mulai tumbuh pemikiran tentang kesejahteraan bukan hanya pemenuhan konsumsi individu, dimana pemecahan masalah dari kesejahteraan tidaklah hanya tentang bagaimana tingkat konsumsi barang masing – masing individu, namun masalah sebenarnya adalah bagaimana pemenuhan kebutuhan untuk keseluruhan masyarakat luas.

Rostow juga berpendapat bahwa ada 3 keadaan yang menjadi inti utama bagaimana perkembangan diatas dapat terus meningkat, yakni:

1. Penerapan kebijakan nasional yang mendukung terciptanya iklim ekonomi yang baik, kebijakan yang mampu mempermudah

dan memberikan kejelasan baik dari sisi investasi, pembukaan usaha, maupun peningkatan usaha dan pengaruh luar negeri.

2. Adanya upaya dan semangat untuk membangun kesejahteraan di negaranya, dengan cara pemerataan pendapatan melalui pajak progresif, dan pengadaan jaminan sosial.
3. Pembangunan manufaktur dan perkembangan teknologi di sektor vital seperti mobil, jalur kereta api, diskon kredit perumahan, serta koneksi listrik dan jaringan internet, dan lain sebagainya.⁶

B. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan structural kali ini adalah teori yang lebih menitik beratkan pada semua bentuk transisi maupun revolusi yang terjadi pada setiap sektor ekonomi. Revolusi yang dimaksud mulai dari perubahan perilaku masyarakat, metode produksi, dan struktur institusional di suatu negara terutama NSB (Negara Sedang Berkembang). Di dalam teori ini, negara- negara di kelompokkan berdasarkan proses perubahan struktural yang dialami dan pertumbuhan tingkat pendapatan per kapita penduduknya. Dimana secara teori,

⁶*Ibid.*, hal. 40

ketika terjadi kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, maka akan diikuti peningkatan permintaan konsumen, peningkatan akumulasi modal, dan perkembangan sektor industri.

Bersamaan dengan proses revolusi struktural, pada saat yang sama juga terjadi penurunan permintaan akan konsumsi bahan pangan. Pada saat itu, penurunan permintaan akan bahan pangan yang terjadi di tengah masyarakat, tergantikan dengan peningkatan pada sektor investasi, riset dan perkembangan teknologi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah. Di sisi lain, selama proses perubahan struktural juga terjadi pada kenaikan nilai ekspor dan impor. Umumnya, kenaikan pada satu sektor komoditas ekspor maka akan diikuti dengan penurunan nilai impor di sektor yang sama.

Di sisi tenaga kerja, akan terjadi transisi tenaga kerja yang pada awalnya banyak bekerja di sektor pertanian beralih ke sektor industri. Pada proses transisi tenaga kerja ini umumnya juga akan terjadi perlambatan daripada percepatan revolusi struktural yang terjadi. Adanya perlambatan ini bukan sesuatu yang buruk, namun perlambatan ini bisa dijadikan sebagai jeda waktu untuk pemerintah mempersiapkan berbagai katalis penguat perkembangan selanjutnya. Upaya pemerintah tersebut dilakukan di kedua

sisi, baik di sisi ketersediaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Bersamaan dengan itu, selama proses perubahan struktural ini bukan berarti tanpa hambatan. Proses perubahan struktural ini mempunyai dua sisi yang selalu berjalan berdampingan mulai dari sisi positif maupun negatif. Salah satu contoh dua sisi yang saling berjalan berdampingan yaitu industrialisasi dan pemusatan pembangunan. Dimana pembangunan industrialisasi umumnya terjadi di pusat – pusat kota atau kota besar. Hal ini tentunya memicu munculnya migrasi besar – besaran warga pedesaan kearah pusat perkotaan, dimana lapangan pekerjaan akan lebih terbuka disana. Tidak ada yang salah dengan pola migrasi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Namun jika hal ini tidak dapat dikendalikan, maka besar kemungkinan upaya - upaya pemerintah dalam pemerataan pendapatan akan terancam gagal. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat tidak mau membangun daerah asal mereka. Akhirnya yang terjadi adalah pembangunan hanya akan terpusat pada area perkotaan dan akan tercipta jurang ketimpangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini merupakan hal yang sangat buruk bagi pembangunan suatu negara. Dimana pembangunan sektor

industrialisasi dan pemerataan pendapatan seharusnya berjalan dan berkembang bersamaan secara stimultan.⁷

C. Kaum Neo-Klasik Penentang Revolusi

Teori pembangunan Neo-Klasik sejatinya adalah teori yang diciptakan untuk menjawab semua kemungkinan buruk kaum revolusioner akan eksploitasi negara pusat terhadap daerah kecil lainnya. Kaum neo-klasik ini percaya bahwa kemunduran dan stagnansi perekonomian yang terjadi pada NSB bukanlah efek dari eksploitasi dari luar, mereka percaya bahwa segala kemunduran yang terjadi murni karena kesalahan faktor internal. Teori ini berpendapat bahwa segala tentang revolusi ataupun intervensi dari pemerintah bukanlah hal yang baik bagi pertumbuhan perekonomian. Mereka kemudian menawarkan sebuah system dimana harga ditentukan murni didasarkan oleh persaingan pasar, pengelolaan swasta di BUMN, dan melakukan deregulasi terhadap semua kebijakan yang dianggap menghambat mobilitas dan percepatan ekonomi.

Kunci daripada teori ini terletak pada pengakuan pihak swasta dalam pengelolaan sumber daya dan menghapus semua intervensi dari pemerintah. Mereka percaya bahwa

⁷ *Ibid.*, hal. 43

kemunduran yang terjadi diakibatkan oleh pengalokasian sumber daya yang kurang efisien. Mereka juga meyakini bahwa kegiatan swasta diyakini mampu untuk mengatasi hal tersebut. Dalam teori ini, pihak swasta diharuskan memiliki kuasa penuh atas sumber daya dan pengelolaannya. Hal ini yang kemudian menjadikan para pengusaha akan membentuk pasarnya sendiri. Dimana nantinya, akan bermunculan produk – produk yang beragam, mulai dari produk yang berorientasi pada harga dan produk yang berorientasi pada kualitas pada pembuatannya. Permintaan barang tersebut murni karena seleksi dan selera pasar. Dengan begitu, para pengusaha atau swasta akan berlomba dalam kreativitas penciptaan produk mereka.⁸

Selain itu, minimnya intervensi pemerintah akan memberikan keuntungan maksimal bagi para pengusaha. Dengan keuntungan yang lebih besar, tentunya pengusaha akan berusaha memperbaiki dan dapat mengevaluasi *output* produksinya. Hal ini tentunya dibutuhkan untuk memenangkan persaingan pasar. Di lain sisi, keuntungan maksimum akan dialokasikan untuk kebutuhan ekspansi pasar yang lebih luas lagi. Bagi kaum neo-klasik, intervensi pemerintah hanya akan memberikan tekanan pada para

⁸ *Ibid.*, hal. 46.

pengusaha. Dimana intervensi nantinya akan mengurangi kebebasan pihak swasta dalam mengelola sumber daya. Tidak adanya kebebasan tersebut akan memunculkan titik jenuh bagi para pelaku ekonomi. Contoh yang paling sederhana dapat dilihat adalah pemungutan pajak oleh pemerintah hanya akan mengurangi keuntungan para pemilik modal dan mengurangi modal para pengusaha yang akan melakukan inovasi dalam pengelolaannya. Di sisi lain, dihapuskannya intervensi pemerintah juga akan memperkecil kemungkinan para pemegang kekuasaan untuk melakukan tindak korupsi.

Meski demikian, teori ini nampaknya terlalu ketara bagi para pengusaha dan pemilik modal dalam upaya mereka untuk menguasai pasar. Dalam teori ini, rentan terjadi pemusatan kekayaan. Dimana para pengusaha berusaha untuk menyimpan hartanya untuk dirinya sendiri. Penilaian para ahli ekonomi terutama kaum revolusioner pada saat itu menganggap bahwa semua opsi yang diberikan oleh kaum neo-klasik hanya akan memperparah ketimpangan di tengah masyarakat. Persaingan pasar yang diinginkan oleh kaum neo-klasik juga rentan akan terjadinya monopoli. Dimana hanya aka nada satu produsen saja yang memenangi pasar. Atau lebih parah lagi kondisi dimana semua produsen sepakat

untuk berkolusi dan memberlakukan harga minimum dan tidak mengindahkan pemerataan pendapatan dan pembangunan ekonomi.⁹

⁹ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 113